

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang sangat dikenal sebagai negara yang beragam akan budaya. Budaya tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor bahasa, kepercayaan, iklim, keadaan geografis, dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui pada saat sekarang ini budaya Jepang sangat populer diberbagai negara di dunia. Mempunyai ciri khas yang unik serta baik dan patut untuk dicontoh. Budaya Jepang yang mendapat apresiasi dari negara lain diantaranya yaitu budaya makan, budaya antri, budaya disiplin, budaya bersih dan lain-lain. Setiap orang yang tinggal atau menetap di suatu tempat, dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sering mendapat kendala karena adanya perbedaan budaya dan kebiasaan dengan negara asalnya. Demikian juga halnya, ketika orang Indonesia tinggal dan menetap di Jepang sering mengalami beberapa kendala dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut, karena adanya perbedaan budaya dan kebiasaan antara Indonesia dan Jepang.

Pada tahun 2011 Jepang adalah Negara yang perekonomiannya No. 3 terbesar di dunia sesudah Amerika Serikat dan Cina dari segi *Nominal GDP (Gross Domestic Product)*. Jepang adalah negara yang penghasilannya industriya besar dan memiliki teknologi canggih seperti elektronik, kendaraan, peralatan mesin, bahan kimia, produk tekstil, dan makanan olahan. Selain itu, Jepang merupakan negara yang memproduksi mobil terbesar No. 2 di dunia. Sejak tahun 1990an, pemerintah Jepang mulai menyadari sedikitnya tenaga kerja untuk bidang-bidang tertentu yang kurang diminati oleh orang Jepang. Sehingga pada

saat sekarang ini karna semakin meningkatnya industri dan teknologi di Jepang, Jepang sangat memerlukan tenaga kerja asing. Pemerintah Jepang membuka atau memberikan kesempatan kerja yang cukup luas untuk tenaga kerja asing, khususnya kawasan Asia yang terkenal dengan istilah program magang (*Internship Program*). Program magang tersebut dilakukan selama 1 sampai 3 tahun bahkan lebih.

Menurut ketentuan yang berlaku per maret 2006, program magang yang diberikan hanya untuk 7 bidang pekerjaan, yakni : 1) pekerjaan bidang pertanian, 2) bidang perikanan, 3) bidang konstruksi, 4) bidang industri pengolahan makanan. 5) bidang industri tekstil, 6) bidang industri mesin dan barang logam, 7) industri lainnya seperti furnitur, percetakan, pengecatan, dan pengemasan. Setelah program magang berakhir, peserta magang harus kembali ke negara asalnya. Hingga saat ini lebih dari 15 negara yang mengirimkan tenaga kerja nya ke Jepang sebagaimana informasi yang tercatat pada JITCO (*Japan International Training Cooperation Organization*).(<https://kemlu.go.id>)

Rendahnya pertumbuhan penduduk karena akibat dari rendahnya angka kelahiran dan meningkatnya jumlah penduduk berusia tua yang telah dikategorikan tidak produktif lagi, telah berakibat pada rendahnya jumlah tenaga kerja produktif. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja khususnya di bidang industri dan pertanian, Jepang dengan Kementrian Tenaga Kerja Republik Indonesia menandatangani kerja sama dalam pengiriman tenaga kerja ke Jepang. Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara yang mempunyai penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 268.074.600 jiwa (https://id.m.wikipedia.org/wiki/daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk).

Dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar, maka lapangan pekerjaan juga sangat banyak dibutuhkan. Oleh sebab itu pemerintah Jepang memberikan kesempatan kepada Indonesia untuk mengirimkan warga negaranya agar bisa melakukan pemagangan di Jepang. Seluruh daerah di Indonesia memiliki peluang untuk mengirimkan peserta magang ke Jepang melalui lembaga-lembaga resmi yang sudah mempunyai izin sebagai SO (*Sending Organization*) sebagaimana yang terdaftar di Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia khususnya daerah Sumatera Barat.

Demikian juga halnya di Sumatera Barat peluang magang ke Jepang sudah menyebar luas di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Sehingga menimbulkan minat masyarakat Sumatra Barat untuk berangkat ke Jepang sebagai peserta magang. Selain bisa mendapatkan uang, melalui pemagangan ini juga bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Di Sumatera Barat, terdapat berbagai macam penyaluran tenaga kerja magang ke Jepang, diantaranya adalah melalui IMM Japan dan juga berbagai LPK Swasta yang ada di Sumatera Barat.

IM Japan merupakan singkatan dari *International Manpower Development Organization Japan*, yaitu yayasan yang bertujuan untuk membina sumber daya manusia serta pertukaran tenaga kerja teknik, terampil dalam menghadapi internasionalisasi perusahaan kecil dan menengah dengan mengembangkan perusahaan kecil dan menengah Jepang, serta ikut berpartisipasi dalam masyarakat internasional. IM Japan bekerja sama dengan Departemen Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Depnakertrans) Indonesia dalam merekrut tenaga kerja Indonesia dengan membentuk program pemagangan ke Jepang. Program tersebut dimulai setelah penandatanganan merandom of understanding

(MOU) pada tanggal 16 September 1994 oleh IMM dan kementerian Ketenagakerjaan Indonesia (Kemenakertrans) dan diperbaharui melalui amandemen terhadap MOU tersebut pada tanggal 1 Februari 2010. Salah satu hasil kerjasama antara Kemenakertrans dengan IMM Jepang adalah dibukanya program pemagangan atau praktek kerja ke Jepang. Menurut data kemenakertrans, sejak tahun 1994 yaitu dimulainya kerjasama antara IMM dan kemenakertrans sampai dengan Desember 2009 yaitu sebelum dilakukannya amandemen MOU antara IMM dengan kemenakertrans pada 1 Februari 2010 sudah memberangkatkan sebanyak 29.587 TKI yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia ke Jepang dan yang masih menjalani program pemagangan di Jepang berjumlah 5.668 orang. (<https://kemnaker.go.id>)

Sedangkan untuk LPK swasta Sumatera Barat yang memiliki izin pemagangan ke luar negeri yaitu Yayasan Yuko Tesa Mirai, LPK Proklamator, dan LPK Sakura Mekar. (<https://nakertrans.sumbarprov.go.id>)

Untuk proses magang ke Jepang setiap peserta magang harus mempunyai kemampuan bahasa Jepang yang cukup, memenuhi persyaratan tertentu dan mengikuti tahapan seleksi. Sebelum berangkat ke Jepang, peserta magang diberikan pelatihan terlebih dahulu dan juga dibekali ilmu tentang budaya Jepang, bahasa Jepang, serta diberi pemahaman tentang seluk-beluk negara dan sifat orang Jepang. Peserta magang juga dituntut memiliki kepribadian yang baik, berjiwa dan berbadan sehat.

Dalam menjalani kehidupannya, para peserta magang di Jepang harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu dari segi budaya maupun kebiasaannya. Meskipun hal tersebut dirasakan susah karena belum terbiasa.

Menurut Schneiders dalam Desmita, (2009:192) Penyesuaian diri merupakan bentuk proses yang melingkupi reaksi mental dan tingkah laku, dimana individu sedang berupaya untuk mengambil keberhasilan dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan pada dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga tingkat keselarasan antara tuntutan pada diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan dimana dia tinggal dapat terwujud dengan baik.

Adanya perbedaan latar belakang budaya, adat istiadat, cara pandang, bahasa, lingkungan, iklim dan cuaca, makanan, pakaian serta kebiasaan sehari-hari menjadi sekumpulan masalah yang harus dihadapi oleh peserta magang. Agar bisa menjalani kehidupan dengan budaya dan lingkungan yang berbeda dengan negara asalnya, peserta magang dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka tinggal.

Budaya minang atau budaya Sumatera barat merupakan suatu budaya yang ada di Indonesia yang satu-satunya budaya yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu seluruh harta pusaka akan diwariskan kepada kaum perempuan. Sedangkan kaum pria tidak mendapatkan apapun dari harta warisan tersebut. Sehingga dengan adanya sistem seperti itu membuat orang minang memiliki kendala pada perekonomiannya terutama bagi laki-laki minang sehingga membuat masyarakat memutuskan untuk merantau agar dapat memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup mereka.

Menurut Amir, (2007:113) yang menyatakan bahwa mungkin dari separoh dari orang minang hidup dirantau. Hidup dirantau artinya hidup sebagai minoritas dalam lingkungan mayoritas suku bangsa lainnya. Adat minang memberi

pedoman dalam sebuah pepatah yang menjelaskan bahwa, “*kok manyauak Di hilie-hilie, kok mangecek dibawah-bawah, tibo dikandang kambing mangembek, tibo dikandang kabau menguak, dimano langik dijunjuang, disinan bumi dipijak, disitu rantiang dipatah*” pepatah tersebut berarti bahwa sebagai perantau yang hidup dalam lingkungan budaya lain, maka kita sebagai kelompok pendatang yang minoritas harus tahu diri dan pandai menempatkan diri. *Manyauak di hilie-hilie* tidak berarti kita harus merasa rendah diri tetapi justru berarti kita orang yang tahu diri sebagai pendatang. Apakah kita sebagai pendatang selalu *menyauak di hilie-hilie*, sangat tergantung pada perkembangan selanjutnya. Bila dalam waktu singkat kita bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, malah bisa menjadi manusia teladan dan tokoh masyarakat dilingkungan baru itu, maka tidak jarang orang minang itu menjadi imam mesjid, ketua ormas dan pemuka masyarakat setempat. Pada saat itu tidak perlu lagi *menyauak di hilie-hilie* malah mungkin sekali *disaukkan ke hulu-hulu*, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting, diangkat menjadi pemimpin bagaikan penghulu dilingkungannya. Pada pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa orang minang merupakan orang yang dapat beradaptasi dimanapun mereka berada. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak dan disitu ranting dipatah. Dapat diartikan bahwa orang minang pada dasarnya bisa menyesuaikan diri dimana mereka berada oleh sebab itu orang minang terkenal dengan orang perantau. Mereka merantau sudah dibekali dengan adat istiadat yang mengajarkan bagaimana seharusnya kita sebagai perantau menempatkan diri pada suatu lingkungan dan budaya baru.

Hal inilah yang ingin dibahas oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai penyesuaian diri peserta magang dengan budaya Jepang ketika menjalani kehidupan di Jepang. Hal ini juga sangat penting untuk memahami budaya Jepang bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat Sumatera Barat dan lebih khususnya lagi jurusan Sastra Jepang yang ingin bekerja, atau melanjutkan studi ke Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian Diri Peserta Magang Terhadap Budaya Jepang: Studi Kasus Kenshusei Sumatera Barat di Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku peserta magang dalam menjalani kehidupan di Jepang?
2. Bagaimana peserta magang menyesuaikan diri dengan budaya Jepang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perilaku peserta magang dalam menjalani kehidupan di Jepang.
2. Mendeskripsikan upaya penyesuaian diri yang dilakukan peserta magang.

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Kegunaan teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu budaya, khususnya penyesuaian diri peserta magang terhadap budaya Jepang.
- Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan atau referensi kajian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Bagi peneliti :

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penyesuaian diri peserta magang terhadap budaya Jepang yang dihadapi peserta magang Sumatera Barat ketika di Jepang.
- Penelitian ini sebagai syarat menyelesaikan pendidikan pada program strata 1.

Bagi masyarakat :

- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami kondisi budaya Jepang didalam ruang lingkup kerja dan tempat tinggal bagi masyarakat Indonesia, masyarakat Sumatera Barat atau mahasiswa jurusan Sastra Jepang yang ingin bekerja, atau melanjutkan studi ke Jepang.

1.5 Kerangka Pemikiran

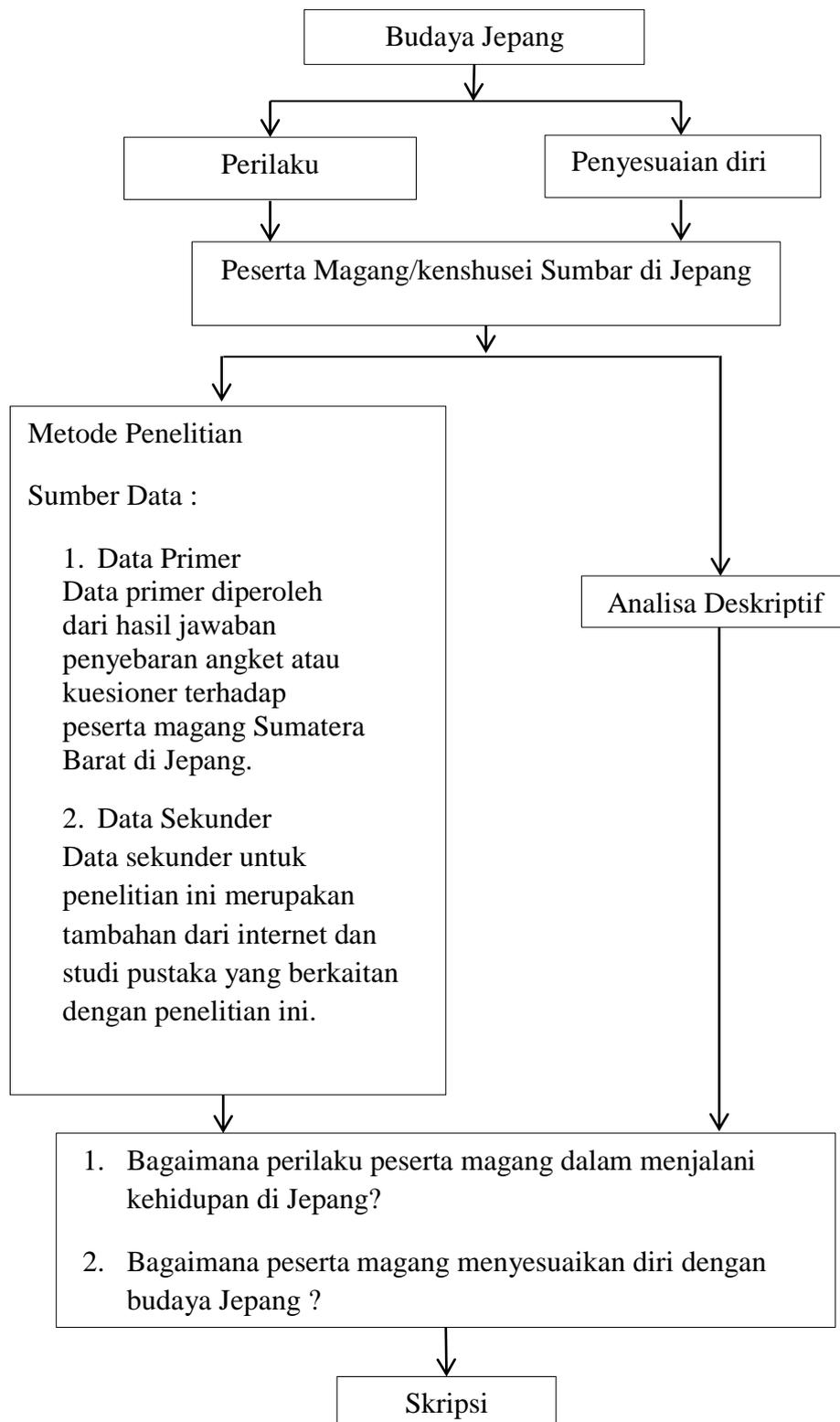
Upaya untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar pasti ada sesuatu hal yang tidak bisa diterima oleh pikiran dan perasaan. Bagi peserta magang agar bisa menyesuaikan diri dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, tentu harus ada upaya untuk menyesuaikan diri dengan budaya Jepang tersebut. Dalam menjalani kehidupannya, para peserta magang di Jepang harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu dari budaya maupun

kebiasaannya. Meskipun hal tersebut dirasakan susah karena belum terbiasa. Alat ukur dalam penelitian ini adalah merujuk pada beberapa budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yaitu *aisatsu*, budaya makan, budaya mandi, budaya antri, *ojigi*, disiplin, budaya bersih, budaya malu, dan kerjasama kelompok.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta magang Sumatera Barat yang bekerja atau magang di Jepang. Menurut Tatang M. Amirin dalam Rahmadi, (2011:61) subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan. Dan muhammad Idrus dalam Rahmadi mendefenisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

1.6 Kerangka Konseptual

Bagan 1. Kerangka Konseptual



1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, kerangka pemikiran, manfaat penelitian, kerangka konseptual, sistematika penelitian, serta lokasi dan waktu penelitian,. Bab II merupakan bab tinjauan pustaka yang berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang penulis gunakan. Bab III Metode penelitian yang berisi penjelasan jenis penelitian, telnik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan yang berisi temuan tentang penyesuaian diri peserta magang terhadap budaya Jepang. Bab V sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan kelanjutan peelitian ini

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Penyusunan penelitian ini penulis lakukan di Kampus Proklamator II Universitas Bung Hatta dan lebih lama waktunya penulis lakukan di tempat tinggal penulis di Komplek Taman Harmonis, Belimbing.

1.8.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Kegiatan																																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mai				Juni				Juli				Agus.				Sept.				Okt.			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan judul	■	■	■	■																																				
2.	Bimbingan Bab I					■	■	■	■																																
3.	Bimbingan Bab II									■	■	■	■																												
4.	Bimbingan Bab III										■	■	■	■	■	■	■																								
5.	Sidang Proposal																					■																			
6.	Penyebaran Angket																									■	■	■	■												
7.	Bimbingan Bab IV																									■	■	■	■												
8.	Bimbingan Bab V																													■	■	■	■								
9.	Sidang skripsi																																	■	■	■	■				